

KOMPETENSI PROFESIONAL PENDIDIK MENURUT AL-GHAZALI

Ismatul Maula

Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Ismah.maula3@gmail.com

Abstract

Competency is the initial characteristic for a teacher to do his/her duty in teaching. However, today many teachers do not understand the importance of competency. Many of them are teaching only to fulfill their obligations without considering the aspects of competence as the basic foundation in teaching and learning. Al-Ghazali as a figure in Islamic education, contributed a lot of thoughts in education, one of his concerns is on the component of teachers and students. In his thinking about teacher, he discussed it in the book entitled Ihyā 'Ulūm Al-Addīn, Volume 1, Chapter Al-'Ilm. He explained how teacher's professional competencies must be possessed by the teachers before performing their teaching activity. Accordingly, the problem of this research is "What is the teacher's professional competencies according to Al-Ghazali?". Therefore, the purpose of this study is to find out teacher professional competencies according to Al-Ghazali.

Keywords: Competency, Professional, Teacher

Abstrak

Kompetensi adalah dasar awal bagi seorang guru untuk melaksanakan tugasnya dalam mengajar, akan tetapi dewasa ini banyak guru yang tidak memahami arti penting sebuah kompetensi. Banyak dari mereka yang mengajar hanya sebatas menunaikan kewajiban tanpa mempertimbangkan aspek kompetensi yang merupakan landasan dasar dalam pembelajaran. Al-Ghazali sebagai tokoh pendidikan Islam banyak menyumbangkan pemikiran dalam dunia pendidikan, diantara yang menjadi perhatian beliau adalah pada komponen guru dan siswa. Dalam pemikiran mengenai guru yang beliau membahasnya dalam kitab Ihyā 'Ulūm Al-Addīn Jilid 1 Bab Al-'Ilm. Al-Ghazali menjelaskan bagaimana kompetensi profesional pendidik yang harus dimiliki sebelum melakukan tugas mengajar. Yang menjadi permasalahan dari penelitian ini adalah "Bagaimana kompetensi profesional pendidik menurut Al-Ghazali?". Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi profesional pendidik menurut Al-Ghazali.

Kata kunci : Kompetensi, Profesional, Pendidik

Pendahuluan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep profesional seorang pendidik dalam perspektif Imam Al-Ghazali yang disentesakan dari karya besarnya *Ihya'Ulumuddin*. Istilah profesionalisme berasal dari kata *profetion*. *Profetion* mengandung arti yang sama dengan kata *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus. (Rusman, 2014).

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga dapat diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan ketrampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. (Rusman, 2014).

Dengan demikian kata profesi secara harfiah dapat diartikan dengan suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian dan ketrampilan tertentu, di mana keahlian dan ketrampilan tersebut didapat dari suatu pendidikan atau pelatihan khusus. Adapun pengertian profesi secara terminologi, sesuai apa yang diungkapkan oleh para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Prof. Dr. M. Surya, mengartikan bahwa profesional mempunyai makna yang mengacu kepada sebutan tentang orang yang menyandang suatu profesi dan sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya. (Surya, M, 2003).
- b. H.A.R. Tilaar menyatakan bahwa seorang profesionalisme menjalankan pekerjaannya sesuai

dengan tuntutan profesinya. (Tilaar, 2002).

- c. Kunandar dalam bukunya guru Profesional implementasi Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam sertifikasi guru menyebutkan bahwa profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan ketrampilan khusus yang menuntut keahlian tertentu. (Kunandar, 2008).

Suatu pekerjaan dikatakan profesional, apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mementingkan layanan kemanusiaan.
- b. Diperlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep dan prinsip pengetahuan khusus yang mengandung keahliannya.
- c. Memiliki kualifikasi tertentu untuk memasuki profesi tersebut.
- d. Memiliki kode etik jabatan.
- e. Membutuhkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi.
- f. Memberikan kesempatan untuk kemajuan spesialisasi dan kemandirian.
- g. Adanya organisasi profesi.
- h. Memandang profesi sebagai suatu karir hidup. (Aly, 1999).

Ada empat ciri pokok pekerjaan yang bersifat profesional, yaitu:

- a. Pekerjaan itu dipersiapkan melalui profesi pendidikan dan latihan secara formal.
- b. Pekerjaan untuk mendapat pengakuan dari masyarakat.
- c. Adanya organisasi profesi.

- d. Mempunyai kode etik sebagai landasan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab pekerjaan profesi. (Sudjana, 1989).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan, profesionalisme adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang yang khusus dipersiapkan atau dididik untuk melaksanakan pekerjaan tersebut dengan rasa tanggung jawab seperti yang dinyatakan dalam Al Qur'an Surat Al Ahzāb ayat 21 yang artinya sebagai berikut:

"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (keselamatan) hari kiamat dan banyak menyebut (mengingat) Allah."

Menurut undang-undang RI No. 14 tahun 2005 bab I pasal 1 No. 2 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih banyak dilakukan orang di luar kependidikan.

Sedangkan yang dimaksud guru dalam hal ini adalah sebagai seorang pendidik dan merupakan sosok manusia yang menjadi panutan bagi anak didiknya dan juga merupakan sebagai penentu arah bagi kemajuan suatu bangsa. Hal ini

sebagaimana dijelaskan bahwa guru adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mengajar atau orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.

Metode

Secara operasional, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Mengasumsi pemahaman dari Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007) bahwa pendekatan kualitatif adalah salah satu bentuk prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati oleh seorang peneliti dalam sebuah penelitiannya.

Untuk lebih mudahnya metode penelitian ini, penyusun menggunakan sistematika sebagai berikut:

Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literer. *Library Research* yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan penghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal dan surat kabar. (Nasarudin, 2007).

b. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan normatif dan sosio-historis; yang dimaksud dengan pendekatan normatif di sini adalah suatu usaha untuk menjelaskan pendapat-pendapat dan pemikiran yang dihasilkan oleh tokoh tersebut, dalam penelitian ini digunakan

pendekatan filosofis untuk melihat doktrin-doktrin, pemikiran Al-Ghazali tentang profesionalisme pendidik.

Adapun pendekatan sosio-historis adalah pendekatan bahwa setiap produk pemikiran pada dasarnya merupakan hasil interaksi dari tokoh dengan lingkungan sosio-kultural dan sosio-politik yang mengitarinya. Dengan demikian pengaruh sosio-politik terhadap pemikiran Al-Ghazali juga ditelaah sepanjang peristiwa tersebut mempengaruhi pikirannya.

Penelitian ini, jika dilihat dari sumber data termasuk kategori penelitian kepustakaan. Data berarti keterangan-keterangan suatu fakta. Karena penelitian ini tergolong penelitian kualitatif maka objek material penelitian ini adalah kepustakaan dari kitab *Ihya 'Ulum Al-Addin*

Sumber data dalam penelitian ini akan dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu;

- a. Data primer, yaitu data yang bersumber dari kitab *Ihya 'Ulum Al-Addin* yang diterbitkan oleh Daarul Hadits, Cairo tahun 2005.
- b. Data sekunder, yaitu data yang berupa bahan pustaka yang memiliki kajian yang sama yang dihasilkan oleh pemikir lain, baik yang berbicara tentang kepribadian guru, pendidikan keluarga, pendidikan akhlak, maupun pemikiran-pemikiran mereka sendiri yang membahas masalah yang terkait dengan penelitian ini. Sehingga hal ini dapat membantu memecahkan permasalahan yang menjadi fokus penelitian tesis ini. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data-data tersebut dengan metode

dokumentasi, yaitu mencari data atau *variable* yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. (Arikunto, 1993).

Metode analisis data adalah menganalisa terhadap data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa data deskriptif. Oleh karena itu, lebih tepat jika dianalisa menurut dan sesuai dengan isinya saja yang disebut *Content Analysis* atau biasa disebut analisis isi. (Nata, 2001). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan-kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik akan pesan-pesan dari suatu teks secara sistematis dan objektif. (Nasarudin, 2007). Analisis ini dipakai, guna mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan keadaan penulis dan masyarakatnya pada saat buku tersebut ditulis. Karena keadaan dan situasi tersebut, sangat mempengaruhi corak pemikiran dan inti pesan yang disampaikan oleh subjek penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Menjadi guru bukanlah pekerjaan yang gampang, seperti yang dibayangkan sebagian orang, dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikannya pada siswa sudah cukup, hal ini tidak dapat dikategorikan sebagai guru yang memiliki pekerjaan profesional, karena guru yang profesional, mereka harus memiliki berbagai ketrampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru, dan lain sebagainya.

Dalam Al-Qurān disebutkan bahwa ciri-ciri pekerja (profesional) yang baik dalam beberapa ayat, salah satunya dalam QS Al-Qashāsh 26 yang artinya :

"Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".

Guru profesional harus memiliki persyaratan, yang meliputi: (Yamin, 2009)

- a. Memiliki bakat sebagai guru
- b. Memiliki keahlian sebagai guru
- c. Memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi
- d. Memiliki mental yang sehat
- e. Berbadan sehat
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
- g. Guru adalah manusia berjiwa Pancasila
- h. Guru adalah seorang warga negara yang baik.

Zakiah Drajat menyebutkan tidak sembarangan orang dapat melakukan tugas guru. Tetapi orang-orang tertentu yang memenuhi persyaratan yang dipandang mampu, yakni: (Drajat, 1992).

a. Bertakwa kepada Allah SWT

Bahwa sangat mudah dipahami bila guru yang tidak bertakwa maka akan sulit pula untuk mendidik muridnya menjadi bertakwa kepada Allah SWT. Mengingat bahwa guru harus memberikan keteladanan yang memadai, dan berlaku sejauh mana guru memberikan keteladanan kepada muridnya, insya Allah juga akan sejauh itu muridnya dapat mengikuti teladan dari gurunya yang bertakwa, tetapi juga sebaliknya.

b. Berilmu

Banyak remaja masa kini yang masuk kuliah sekedar untuk memperoleh secarik lembar ijazah. Akhirnya menjadikan diri mereka merugi karena ijazah yang didapat tidak dibarengi dengan ilmu yang memadai. Ijazah sebenarnya bukan segalanya. Memang benar guru harus mempunyai ijazah, akan tetapi, jelas tidak hanya cukup selemba ijazah tetapi harus disertai dengan keluasan dan kedalaman ilmu pengetahuan, terutama bidang yang ditekuninya. Guru yang dangkal penguasaan ilmunya, akan mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan muridnya. Berbeda dengan guru yang luas pengetahuan ilmunya maka akan sangat mudah berinteraksi dengan muridnya.

c. Berkelakuan baik

Mengingat tugas guru antara lain mengembangkan akhlak mulia. Maka sudah barang tentu seorang guru harus memberikan contoh untuk berakhlak mulia. Di antara akhlak mulia yang dicerminkan dalam kehidupannya adalah sikap bersabar menghadapi suatu persoalan, berdisiplin dalam menunaikan tugas, jujur dalam menyelesaikan pekerjaan, bersikap adil kepada semua orang, tidak pilih kasih, menunjukkan sosial tinggi, dan lain-lain.

d. Sehat

Yang dimaksud di sini seorang guru harusnya sehat jasmani dan rohani. Agar dalam proses belajar mengajar bisa berjalan dengan lancar. Sehat jasmani maksudnya tidak mengalami sakit kronis, menahun, sehingga

sangat menghalangi untuk menunaikan tugasnya sebagai guru. Namun juga dalam batas-batas tertentu keadaan sakit yang biasa masih bisa ditolerir. Sedangkan sehat rohani adalah tidak mengalami sakit jiwa. Karena itu guru harus sehat jasmani dan rohani agar dalam mengabdikan diri dalam mengajar, mendidik dan membimbing muridnya bisa berjalan dengan baik.

Tugas Guru Dalam Proses Pendidikan Islam

Dalam perspektif Islam pendidik (guru) akan berhasil bila menjalankan tugas dengan baik, memiliki pemikiran kreatif, dan terpadu serta mempunyai kompetensi profesionalisme yang religius. Islam adalah agama yang mengajarkan. Salah satu implementasinya adalah melaksanakan tugas kodrat yang diemban oleh seorang guru. Dalam hal ini ada beberapa tugas guru yaitu:

- a. Sebagai orang yang mengkomunikasikan pengetahuan maka guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahan yang akan diajarkan. Sebagai tindak lanjutnya dari tugas ini maka seorang guru tidak boleh berhenti belajar, karena pengetahuan yang akan diberikan kepada anak didiknya terlebih dahulu harus dia pelajari.
- b. Guru sebagai model yaitu dalam bidang studi yang diajarkannya merupakan sesuatu yang berguna dan dipraktikkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Menurut Al Ghazali, Seorang guru yang mengamalkan ilmunya lebih baik dari pada seorang yang beribadah puasa dan salat setiap malam. Pendidik diibaratkan sebagai

pelita segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran nur keilmuannya. Andai kata di dunia ini tidak ada pendidik, niscaya manusia seperti binatang, sebab pendidikan adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan (*hayawāniyat*) kepada sifat kemanusiaan (*insāniyat*). Ia juga mengatakan bahwa tugas utama seorang pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk ber-takarrub kepada Allah SWT. Menurutnya karena pendidikan adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT (*takarub ilallah*).

Dari pandangan tersebut dapat dipahami, bahwa tugas pendidik sebagai *wara'at Al Anbiyā*, yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmat li Al ālamīn*, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah SWT. Guna memperoleh keberkahan, keselamatan, dan kedamaian dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal saleh dan bermoral tinggi.

Untuk melaksanakan tugas sebagai *wara'at Al Anbiyā*, pendidikan hendaklah bertolak pada *amar ma'ruf* yang diimbangi dengan *nāhiyan munkar*. Dan menjadikan pusat tauhid ini sebagai pusat kegiatan penyebaran misi iman, Islam dan ihsan. Sebagaimana dalam QS. Ali Imran yang artinya:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, karena kamu menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman

kepada Allah SWT, sekiranya ahli kitab beriman tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik”.

Menurut Al Ghazali tugas utama pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, dan menyucikan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (*bertakarub ilallah*). Sejalan dengan pendapat ini, Al Nahlawi mengatakan bahwa tugas pendidik ada 2 yaitu:

- Berfungsi sebagai penyucian, yakni berfungsi sebagai pembersih dan pemelihara.
- Berfungsi sebagai pengajaran, yakni menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia.

Pendidik haruslah bertanggung jawab untuk mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syariat-Nya, mendidik diri supaya beramal saleh, dan mendidik masyarakat untuk saling menagajak dalam melaksanakan kebenaran, saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan, beribadah kepada Allah, dan menegakkan kebenaran. Maka tidak salah jika Islam memosisikan guru (pendidik) sebagai bapak rohani (*spiritual father*) bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu pembinaan akhlak mulia (*akhlak karimah*) dan meluruskannya.

Imam Al Ghazali menguatkan kedudukan tinggi pendidik yang menempatkannya di barisan para Nabi. Beliau mengatakan bahwa Makhluq yang paling mulia di muka bumi adalah manusia, sedang bagian paling mulia dari

substansinya adalah kalbunya. Guru adalah orang yang sibuk menyempurnakan, memuliakan, menyucikan dan menuntunnya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Atas dasar itu, mengajarkan ilmu tidak hanya menerangkan peran ibadah kepada Allah, tetapi juga kekhalifahan bagi Allah. Bahkan pengajaran ilmu merupakan bentuk paling nyata dari kekhalifahan, sebab Allah membukakan kalbu orang alim untuk menerima ilmu yang merupakan sifat-Nya. Dengan demikian orang alim ibarat bendaharawan bagi hasanah Allah yang paling berharga. Selanjutnya diizinkan untuk menafkahkan isi hasanah itu kepada yang membutuhkannya. Maka perhatikanlah, adakah kedudukan yang paling mulia dibanding dengan kedudukan hamba yang menjadi perantara Allah dengan makhluk untuk mendekatkan diri mereka sedekat mungkin serta membimbing mereka menuju surga tempat kembali yang abadi.

Karena kedudukan yang begitu mulia ini, maka pendidik mempunyai tugas yang sangat mulia juga. Pendidik mempunyai tugas utama dalam menyempurnakan, membersihkan, dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Di era modern ini peran guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi mempunyai tugas sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar, yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat Ilahi manusia, dengan cara aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki. Selain itu, tugas pendidik juga sebagai pengelola, pengarah, fasilitator dan

perencana. Oleh karena itu tugas pendidik dapat disimpulkan menjadi:

- a. Sebagai Pengajar, yang bertugas merencanakan program-program yang disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan.
- b. Sebagai pendidik, yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang kepribadian *insan kamil*, seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin, yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri dan anak didik serta masyarakat terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan antisipasi atas program yang telah dilakukan.

Kompetensi Profesional Pendidik

Dalam Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I, Pasal I ayat 10, menyebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Kompetensi guru adalah standar pekerjaan yang dilakukan oleh guru dalam fungsinya sebagai pendidik, pengajar, pelatih dan pembimbing terhadap peserta didiknya. (Amini, 2013)

Dalam menjelaskan kompetensi pendidik, Al-Ghazali memulai dengan menjelaskan definisinya secara perumpamaan. Dia berupaya untuk menjelaskan pengertian pendidik dengan mengatakan bahwa pendidik adalah orang mengajarkan ilmu kepada manusia, menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, dan mendekatkan hati kepada Allah. Lebih ringkas lagi, Al-Ghazali juga mengumpamakan profesi

pendidik sebagai perantara antara Allah dan makhluk-Nya. (Al-Ghazali, 2005).

الشفقة على المتعلمين وأن يجريهم مجرى بنه قال
رسول الله ﷺ "إنما أنا لكم مثل الولد لولده

Dalam kesempatan yang lain al-Ghazali juga mengatakan bahwa posisi pendidik memiliki kedudukan tertinggi setelah pangkat kenabian.

Ketika seseorang dikatakan ahli, tentu dia mempunyai kompetensi dalam bidang yang ia kuasai. Guru profesional juga mempunyai kompetensi yang harus dimiliki, yaitu:

a. Kompetensi Personal pendidik Menurut Al-Ghazali

اعلم أن للانسان في علمه اربعة احوال كحاله في اقتناء
الأموال إذ لصاحب المال حال استفادة فيكون
مكتسبا وحال ادخار لما اكتسبه فيكون به غنيا عن
السؤال وحال إنفاق على نفسه فيكون منتفعا وحال
بذل لغيره فيكون به سخيا متفضلا وهو أشرف أحواله
فكذلك العلم يقتنى كما يقتنى المال فله حال طلب
واكتساب وحال تحصيل يغنى عن السؤال وحال
إستبصار وهو التفكير في المحصل والتمتع به وحال
تبصير وهو أشرف الأحوال

Ada beberapa keadaan yang terkait dengan ilmu pengetahuan sebagaimana diungkapkan oleh Al-Ghazali. Ilmu diperoleh oleh seorang manusia sebagaimana diperolehnya harta memiliki (beberapa kondisi) yakni: 1) keadaan mencari dan berusaha mendapatkan ilmu; 2) keadaan menghasilkan ilmu yang tidak memerlukan lagi dengan hasilnya ilmu tersebut untuk bertanya kepada yang lain; 3) Keadaan meneliti, yaitu berpikir

mencari ilmu yang baru dan mengambil faedah dari ilmu itu; 4) keadaan memberi sinar cemerlang (yakni ilmu) kepada orang lain. (Al-Ghazali, 2005).

Berdasarkan hal tersebut, keadaan mencari dan berusaha ialah suatu keadaan di mana seseorang mencari dan menuntut ilmu dengan berusaha untuk mengerti dan memahaminya. Adapun mengenai keadaan menghasilkan ialah suatu keadaan di mana orang tersebut sudah paham dan mengetahui ilmu tersebut dengan baik, sehingga ia tidak perlu lagi untuk bertanya kepada orang lain. Sementara keadaan meneliti, yaitu keadaan berpikir untuk mencari suatu hal yang baru dan mengambil faedah atau manfaat darinya serta keadaan untuk memberi sinar cemerlang kepada orang lain, yakni dengan mengajarkan ilmu pengetahuannya tersebut kepada orang lain, dan inilah suatu keadaan yang paling mulia. Kaitannya dengan guru yakni pada poin yang keempat. Bagi seorang guru, memiliki kompetensi personal adalah kunci keberhasilan pengajarannya.

Al-Ghazali memandang kepribadian seorang pendidik lebih penting dari ilmu yang dimilikinya, karena kepribadian seorang pendidik akan ditiru dan diteladani oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan baik secara langsung maupun tidak langsung. Ia bertugas menanamkan nilai-nilai Islam sehingga peserta didik berkomitmen untuk melaksanakan nilai-nilai Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk itu, guru harus terlebih dahulu berperilaku Islami serta menjadi teladan bagi peserta didiknya. Seorang guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik karena di samping

mengajarkan ilmu guru juga membimbing dengan membina anak didiknya. Tingkah laku dan perbuatannya harus dapat dijadikan sebagai teladan.

Berdasarkan keterangan di atas, menurut Al-Ghazali bahwa kompetensi personal guru adalah sebagai berikut:

1. Kasih sayang kepada peserta didik dan memperlakukannya sebagai anaknya sendiri. “Kasih sayang kepada peserta didik dan memperlakukan peserta didik sebagai anaknya”. (Al-Husaini, 1994).

Ibnu Al-Hajj sebagaimana dikutip oleh Muhammad Al-Husaini mengatakan umat nabi Muhammad pada hakikatnya adalah anak Rasulullah SAW, sebab mereka diberikan nikmat keabadian selamanya nanti di surga, oleh karena itu hak Rasulullah SAW lebih besar dari pada hak kedua orang tua.

Di sisi lain, Rasulullah SAW menyelamatkan seseorang dan kedua orang tuanya dari neraka. Selanjutnya pewaris Rasulullah saw yakni guru disamakan dengan Rasulullah dalam hal dimuliakan dan dihormati haknya yaitu guru yang mengajarkan agama Islam sesuai dengan petunjuk yang diarahkan Rasulullah SAW. Relevan dengan hal ini, Al-Askandary sebagaimana dikutip Muhammad Al-Husaini ketika ditanya siapa yang lebih dimuliakan apakah guru atau orang tua, ia menjawab bahwa guru lebih dimuliakan karena guru merupakan sebab kehidupan abadi di surga, sementara orang tua adalah sebab

kehidupan sementara yang fana yakni dunia.

الشفقة على المتعلمين وأن يجزيهم مجرى بنيه
قال رسول الله ﷺ "إنما أنا لكم مثل الولد
لولده" بأن يقصد إنقاذهم من نار الآخرة وهو
أهم من إنقاذ الولدين ولدهما من نار الدنيا
ولذلك صار حق المعلم أعظم من حق
الولدين

Sementara itu Al-Ghazali (Al-Ghazali, 2005) mengutarakan maksud dari hadis di atas bahwa guru dapat melepaskan murid-muridnya dari api neraka akhirat dan tentunya hal ini lebih penting dari pada usaha ibu dan ayah yang hanya dapat melepaskan anaknya dari neraka dunia. Ibu dan bapak merupakan sebab lahirnya seorang anak dan dapat menikmati hidup di dunia yang fana ini, sementara guru menyebabkan anak memperoleh hidup yang kekal, sebab bisa jadi, bilamana tidak ada guru, segala sesuatu yang dimiliki seorang anak dari orang tuanya dapat membawanya kepada kebinasaan yang terus menerus dikarenakan ia tidak memiliki ilmu untuk mengolahnnya. Karena alasan ini, hak seorang guru adalah lebih besar dari hak ibu dan bapak. Hanya saja yang dimaksud guru yang memberikan kegunaan pada hidup akhirat yang abadi, yakni guru yang mengajar ilmu akhirat ataupun ilmu pengetahuan duniawi tetapi dengan tujuan akhirat bukan dunia.

2. Meneladani Rasulullah sehingga tidak menuntut upah, imbalan maupun penghargaan.

أن يقتدى بصاحب الشرع صلوات الله عليه
وسلامه فلا يطلب على إفادة العلم أجرا ولا
يقصد به جزاء ولا شكرا بل يعلم لوجه الله
تعالى وطلبا للتقرب اليه

“Meneladani Rasulullah SAW dengan tidak menuntut upah karena mengajarkan ilmu pengetahuan, tidak bermaksud mengajar untuk mendapat balasan penghargaan dan ucapan terima kasih, akan tetapi mengajar siswa karena mencari ridla Allah SWT”. (Al-Ghazali, 2005).

Pandangan Al-Ghazali tersebut, ditujukan kepada guru yang menerima honorarium. Karena ia berkeyakinan bahwa orang berilmu itu tidak lain adalah pemberi petunjuk agama, sehingga tidak layak bagi orang berilmu mencampurkan urusan agama dengan materi dan menjadikan agama sebagai sarana penjiat orang-orang yang berharta dan berkedudukan.

Adapun alasan Al-Ghazali melarang guru untuk meminta gaji atas pengajarannya, berdasarkan hal berikut, antara lain: 1) Al-Qurān diajarkan karena Allah, jadi tidaklah patut digaji orang (guru) yang mengajarkannya. Ini adalah alasan agama yang menuntut para guru menunaikan tugas dan kewajibannya (bekerja) di jalan Allah; 2) Pemimpin-pemimpin kaum muslimin pada masa awal

kebangkitan Islam, semuanya memperhatikan kaum muslimin. Mereka senantiasa ikhlas, tidak pernah terdengar bahwa mereka mengkhususkan para guru untuk mengajar anak-anak mereka di surau-surau dan mengambil harta Allah untuk menggaji guru-guru tersebut; 3) Mengajar merupakan kewajiban bagi setiap orang yang berilmu dan bernilai ibadah, sehingga pahala ada pada Allah; 4) Guru tidak dibenarkan minta dikasihani oleh muridnya, dengan meminta upah. Melainkan sebaliknya, ia harus berterima kasih kepada muridnya atau memberi imbalan kepada muridnya apabila ia berhasil membina mental. Karena murid telah memberi peluang kepada seorang guru untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

1. Mengamalkan ilmunya dan ucapannya tidak bertentangan dengan perbuatannya.

أن يكون المعلم عاملاً بعلمه فلا يكذب قوله
فعله لأن العلم يدرك بالبصائر والعمل يدرك
بالأبصار وأرباب الأبصار أكثر فإذا خالف
العمل العلم منع الرشد

Seorang pendidik hendaknya mengamalkan ilmunya, di mana ucapannya tidak bertentangan dengan perbuatannya, karena ilmu diketahui dan dipahami dengan mata hati, sementara amal perbuatan diketahui dengan mata dzahir. Seorang guru harus

mengamalkan ilmunya sepanjang masa. Ia harus menjaga perkataannya agar sesuai dengan perbuatannya. Karena ilmu dilihat dengan mata hati dan amal dilihat dengan mata kepala. Apabila amal tidak sesuai dengan ilmu, maka akan tersesat dan menyesatkan. (Al-Ghazali, 2005)

b. Kompetensi Pedagogi pendidik menurut Al-Ghazali

Sementara itu, berkenaan dengan kompetensi pedagogi guru, Al-Ghazali memahami kemampuan pedagogik guru sebagai kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogi guru menurut Al-Ghazali adalah sebagai berikut:

أن لا يدع من نصح المتعلم شيئاً وذلك بأن يمنعه
من التصدي لرتبة قبل استحقاقها

Tidak memberi predikat atau martabat pada peserta didik sebelum ia pantas dan kompeten untuk menyandangnya. (Al-Ghazali, 2005).

Pada poin ini ada tiga hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, seorang guru tidak memberi penghargaan kepada murid sebelum ia berhak menyandangnya. Hal ini bermakna bahwa seorang murid tidak boleh diperintahkan untuk mengajar sebelum ia mampu dan menguasai materi pelajaran, sebab bila dilakukan, hal ini sama saja guru tersebut menyerahkan suatu urusan kepada orang yang bukan ahlinya. *Kedua*,

seorang guru melarang muridnya untuk sibuk dengan ilmu yang samar (ilmu yang butuh analisa lebih jauh) sebelum selesai dengan ilmu yang jelas (ilmu yang tidak butuh analisa). Mengenai hal ini bahwa seorang murid tidak boleh sibuk untuk mengetahui rahasia-rahasia syariah sebelum ia mengetahui dzahirnya syariah, begitu juga tidak boleh ia sibuk menekuni ilmu hakikat sebelum ia telah selesai dengan ilmu syariat. Sebab yang akan terjadi peserta didik akan bingung bahkan akan salah dalam memahami ilmu tersebut. *Ketiga*, mengarahkan murid bahwa menuntut ilmu adalah untuk mendapat ridho Allah bukan yang lain.

Sebagai sebuah konsekuensi apabila seorang penuntut ilmu berniat salah dalam menuntut ilmu yakni bukan karena ridho Allah SWT atau hanya untuk mencari kesenangan dunia belaka, maka ia tidak akan pernah mendapatkan bau harumnya surga di hari kiamat nanti.

Pernyataan Al-Ghazali di atas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang telah dicanangkan oleh pemerintah dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3, bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Bukan bertujuan untuk menjadikan manusia yang mengejar kemegahan, kedudukan, dan kemewahan.

1. من دقائق صنائه التعليم أن يزجر المتعلم عن سوء الأخلاق بطريق التعريض ما أمكن ولا يصرح وبطريق الرحمة لا يطرق التوبيخ

Peserta didik ditegur dari akhlak yang jelek (sedapat mungkin) dengan cara sindiran dan tidak dengan mengejek. (Al-Ghazali, 2005)

Guru menegur muridnya dari berperangai jahat dengan cara sindiran sebisa mungkin dan tidak dengan cara terus terang. Dengan cara kasih sayang, tidak dengan cara mengejek.

Teguran perlu diberikan kepada anak didik. Teguran diperlukan agar mereka tidak terlena dalam kesalahan yang dilakukan. Tapi yang perlu diperhatikan adalah bahwa teguran itu harus dilakukan dengan cara yang baik dan bijak. Sebab teguran yang dikeluarkan secara sembarangan akan menimbulkan sakit hati kepada yang bersangkutan. Pada saat menegur, seorang guru harus mengutarakan alasan yang rasional dan dengan menggunakan cara yang elegan. Guru yang baik akan memberikan teguran dengan cara yang baik, dan tidak menegur anak didiknya di depan teman-temannya atau di tempat umum.

Ada beberapa indikasi yang dapat dijadikan standar apakah teguran yang diberikan kepada anak didik berhasil atau tidak. Di antaranya adalah teguran tersebut bisa diterima dengan hati yang lapang, teguran dapat membuat seorang murid menyadari kesalahannya, bisa membuat murid

berjanji untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi, teguran itu tidak menyinggung perasaannya, tidak melukai harga diri. Hal ini sesuai firman Allah SWT QS. Al-Nahl (16): 125

“ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Para Ahli Tafsir menerangkan bahwa Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil. Kata hikmah juga diartikan sebagai metode menyampaikan pendapat dan gagasan (menyampaikan teguran) dengan cara yang bijaksana dan penuh kearifan.

Mengenai menegur dengan halus Allah pun berfirman dalam QS. Ali Imran (3): 159

“Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.

Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya”.

2. أن يقتصر بالمتعلم على قدر فهمه فلا يلقي إليه ما لا يبلغه عقله

Menyajikan pelajaran kepada peserta didik sesuai dengan taraf kemampuan mereka. (Al-Ghazali, 2005).

Pendidik menyajikan pelajaran kepada peserta didik sesuai dengan taraf pemahaman mereka, oleh sebab itu, ia tidak boleh menyampaikan kepada mereka ilmu yang tidak atau belum dipahami oleh akal mereka, bila hal tersebut dilakukan, maka mereka akan membenci ilmu tersebut.

Pernyataan Al-Ghazali di atas sesuai dengan teori kompetensi pedagogi. Yaitu kemampuan guru dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Seorang guru harus memahami peserta didik, bahwa pada hakikatnya murid adalah merupakan subyek didik yang memiliki karakter, potensi dan kebutuhan masing-masing. Setiap peserta didik memiliki sifat dan

karakter yang berbeda, dan memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda, karena itu seorang guru harus mampu memperlakukan peserta didik sesuai dengan karakter dan potensinya tersebut, sehingga anak didik dapat berkembang sesuai dengan tugas perkembangannya.

3. *إن المتعلم القاصر ينبغي أن يلقي إليه الجلى اللائق به ولا يذكر له أن وراء هذا تدقيقا*

Dalam menghadapi peserta didik yang kurang mampu memahami pelajaran, sebaiknya diberi ilmu global yang tidak perlu menyajikan detailnya. (Al-Ghazali, 2005).

Untuk murid yang kurang mampu dalam memahami pelajaran, sebaiknya diberikan ilmu yang global yang sesuai dengan pemahamannya, tidak perlu menyajikan secara detail.

Bilamana hal tersebut dilakukan akan mengakibatkan kurang keinginannya pada pelajaran yang jelas itu dan mengacaukan pikirannya. Sebab menimbulkan dugaan kepada pelajar itu nanti, seolah-olah gurunya kikir, tak mau memberikan ilmu itu kepadanya.

Setiap anak mengikuti pola perkembangan yang berbeda dengan pola perkembangan yang diikuti oleh anak yang lain. Semua anak yang berusia sama tidak dapat diharapkan untuk bersikap dengan cara yang sama Guru harus menyadari, bahwa ada murid yang cerdas dalam bidang tertentu namun lemah dalam bidang yang lain. Ada murid yang memiliki kecerdasan yang tinggi, ada pula yang tingkat kecerdasannya rata-rata,

bahkan ada murid yang tingkat kecerdasannya di bawah rata-rata. Yang dengan demikian, guru akan mampu bersikap secara proporsional dalam memberikan tugas, dan mampu memilih metode yang tepat dalam berinteraksi dengan murid-muridnya. Pemikiran ini juga sesuai dengan metode pembelajaran Qurāni dengan pendekatan *ifradi* (*individual*).

Pendekatan *ifradi* adalah pendekatan yang dilakukan untuk memberikan perhatian kepada seseorang (peserta didik) dengan memperhatikan masing-masing karakter yang ada pada mereka. Dengan pendekatan *ifradi*, guru akan mampu menakar kemampuan/potensi masing-masing murid dengan baik, sehingga ia dapat memberikan pelajaran yang sesuai dengan daya tangkap muridnya.

c. Kompetensi Profesional Menurut Al-Ghazali

Dalam Standar Nasional Pendidikan penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c, dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. (Al-Ghazali, 2005).

d. Kompetensi Sosial Pendidik Menurut Al-Ghazali

Mengenai kompetensi sosial ini, Al-Ghazali memandang bahwa Guru yang memegang bidang studi tertentu sebaiknya tidak menjelekkan

atau merendahkan bidang studi yang lain. (Al-Ghazali, 2005). Seorang guru yang mengampu satu pelajaran tidak boleh mencela dan merendahkan bidang studi yang lain.

Hal ini seperti guru bidang studi fikih mencela ilmu hadis dan tafsir dan biasanya mengejek dengan ucapan bahwa ilmu hadis dan tafsir hanya berdasarkan meriwayatkan dan mendengar dari orang lain (tidak ada analisa di dalamnya) hal ini adalah perilaku orang yang lemah, atau guru bidang studi ilmu kalam mencela ilmu fikih seraya berkata ilmu fikih hanya ilmu cabang seperti halnya pembahasan tentang haidnya seorang wanita, lantas di mana kaitan ilmu tersebut dengan sifat Allah yang Rahman, yang wajar hendaklah seorang guru yang bertanggung jawab suatu mata pelajaran, membuka jalan seluas-luasnya kepada muridnya untuk mempelajari mata pelajaran yang lain. Apabila seorang guru bertanggung jawab untuk dalam beberapa ilmu pengetahuan, maka hendaklah menjaga kemajuan si murid dari setingkat ke tingkat yang lebih di atasnya.

Pandangan Al-Ghazali tersebut dalam dunia pendidikan sekarang dikembangkan menjadi kode etik pendidikan dalam arti yang luas, misalnya hubungan guru dengan soal-soal kenegaraan dan hubungan guru dengan jabatan. (Rosyadi, 2004).

Seorang guru yang baik hendaknya mampu tampil sebagai teladan atau panutan yang baik bagi murid-muridnya. Dalam hubungan

ini seorang guru harus bersikap toleran dan mau menghargai keahlian orang lain, dan tidak mencela ilmu-ilmu yang bukan keahliannya atau spesialisasinya. Hal ini penting, agar murid-murid juga bersikap sama seperti gurunya. Guru tidak boleh mencela ilmu-ilmu lain, karena ilmu yang satu dengan ilmu yang lain saling melengkapi dan saling berkaitan.

Pendapat Al-Ghazali di atas, sesuai dengan teori kompetensi sosial, bahwa seorang guru sebagai bagian dari masyarakat harus mampu untuk berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Seorang guru harus mampu berkomunikasi secara baik sesama pendidik dan tenaga kependidikan. Hal tersebut tidak akan terjadi bila guru mencela ilmu-ilmu yang lain, yang secara otomatis berarti pula mencela pemilik ilmunya yaitu sesama guru/pendidik.

Kesimpulan

Profesionalisme adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang yang khusus dipersiapkan atau dididik untuk melaksanakan pekerjaan tersebut dengan rasa tanggung jawab. Profesionalisme guru adalah orang yang memiliki keahlian khusus dalam bidang keguruan yang tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan,

melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

1. Menurut Al-Ghazali syarat yang harus dimiliki oleh guru profesional adalah sebagai berikut;

- a. Kompetensi kepribadian; kepribadian seorang pendidik lebih penting dari ilmu yang dimilikinya, karena kepribadian seorang pendidik akan ditiru dan diteladani oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan baik secara langsung maupun tidak langsung.
- b. Kompetensi pedagogi; kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- c. Kompetensi sosial; seorang guru sebagai bagian dari masyarakat harus mampu untuk berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.
Seorang guru yang baik hendaknya mampu tampil sebagai teladan atau panutan yang baik bagi murid-muridnya. Dalam hubungan ini seorang guru harus bersikap toleran dan mau menghargai keahlian orang lain, dan tidak mencela ilmu-ilmu yang bukan keahliannya atau spesialisasinya.

- d. Tugas Guru Dalam Proses Pendidikan Islam adalah : a. Sebagai Pengajar, b. Sebagai pendidik, c. Sebagai pemimpin.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali. (2005). *Ihya 'Ulum Al-Addin Jilid 1 Bab Al-Ilm*. Cairo: Daarul Hadits.
- Al-Husaini, M. (1994). *Ittihaf Al-Sadati Al-Muttaqin bi Syarhi Ihya 'Ulum Al-Adin Juz 1*. Beirut , Lebanon: Muassah al- Tarikh al-‘Araby.
- Aly, H. N. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Logos Wacana Ilmu.
- Amini. (2013). *Profesi Keguruan*. Medan: Perdana Publishing.
- Arikunto, S. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Drajat, Z. (1992). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar. (2008). *Profesional Implementasi Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nasarudin. (2007). *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Nata, A. (2001). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rosyadi, K. (2004). *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Sudjana, N. (1989). *Dasar-dasar proses Belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Surya, M, D. (2003). *Kapita Selekta Kependidikan SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Yamin, M. (2009). *Profesionalisasi Guru Dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.

HALAMAN SENGAJA DIKOSONGKAN